

Evaluasi Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Fakultas Kedokteran

Ida Ayu Triastuti, Heribertus Sigit Prasetya

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

Alamat Korespondensi: ida_ayu@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) telah didorong sejak tahun 2020, tetapi belum ada ketentuan untuk fakultas kesehatan, termasuk kedokteran. Dengan mempertimbangkan kebutuhan lulusan di masa depan, maka Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana (FK UKDW) mencoba mengimplementasikan MBKM kepada mahasiswa dalam bentuk Pertukaran Pelajar dan Proyek Kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan MBKM di FK UKDW. Sumber data evaluasi menggunakan data sekunder dari survei *cross sectional* menggunakan Survei Implementasi MBKM 2021 di Perguruan Tinggi Swasta oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Peneliti menggunakan 14 pertanyaan dari survei yang diberikan kepada seluruh mahasiswa program studi kedokteran FK UKDW. Hasil data dikelompokkan menjadi 6 tema dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 43,22% responden sangat tertarik terhadap program MBKM; Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) yang paling dipilih adalah Pertukaran Pelajar; kekhawatiran tertinggi dari responden adalah terkait pembiayaan dan masa studi menjadi lama; sebesar 48% responden mengetahui hanya sedikit kebijakan MBKM dengan sumber informasi terbanyak dari media massa; responden sebagian besar setuju bahwa MBKM memberikan kemampuan penyelesaian permasalahan nyata dan kompleks, menganalisis, etika profesi, memperluas perspektif, dan memberikan kompetensi tambahan yang dibutuhkan; kegiatan MBKM dirasakan sesuai (71,9%), cukup bermanfaat (58,47%), dan penting (50%) sebagai bekal di masa depan.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Fakultas Kedokteran, MBKM

Evaluation of the Implementation of Freedom to Learn-Independent Campus at the Faculty of Medicine

Abstract

The implementation of the Freedom to Learn-Independent Campus (MBKM) has been encouraged since 2020, but there is no provision for health faculties, including faculty of medicine. Taking into account the needs for future graduates, the Duta Wacana Christian University, Faculty of Medicine (FK UKDW) implemented the MBKM program for students in the form of Student Exchanges and Humanitarian Projects. This study aims to evaluate the implementation of MBKM in UKDW Medical Faculty. Secondary data were used which was taken from a cross sectional survey, using the 2021 MBKM Implementation Survey in Private Universities by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of Republic Indonesia. Researcher used 14 questions from a survey given to all students of the UKDW Medical Faculty, which were then grouped into 6 themes. Descriptive statistical analysis was then carried out. Of all respondents, 43.22% were very interested in the MBKM program; The most chosen form of Learning Activities (BKP) was the Student Exchange program; the highest concerns of the respondents were related to financing and the length of the study period; 48% of respondents knew little about MBKM policies where the most common source of information was the mass media; respondents mostly agreed that MBKM provided the ability to solve real and complex problems, analyze, professional ethics, broaden perspectives, and provide additional competencies needed; MBKM activities were deemed appropriate (71.9%), quite useful (58.47%), and important (50%) as a provision for the future.

How to Cite :

Triastuti, I. A., Prasetya, H. S. Evaluasi Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Fakultas Kedokteran . J Kdoks Meditek, 2022: 28(3), 269–277. Available from: <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/2361/version/2352> DOI: <https://doi.org/10.36452/jkdokmeditek.v28i3.2361>

Keywords: *Freedom to Learn-Independent Campus, Faculty of Medicine, Medical Faculty, Program Evaluation*

Pendahuluan

Kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas sehingga siap bersaing secara global.^{1,2} Terdapat delapan Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) berdasarkan buku Panduan MBKM yang diterbitkan oleh Kemendikbud yaitu (1) Pertukaran Pelajar, (2) Magang/Praktik Kerja, (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan, (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, (8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. Pada Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) dari Dikti, fakultas kesehatan, termasuk kedokteran di dalamnya, belum wajib untuk melakukan MBKM dikarenakan pencapaian kompetensi profesi kedokteran yang cukup rigid.^{3,4}

Salah satu tantangan program studi adalah mampu mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat, sehingga diharapkan menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Agenda perubahan arus revolusi industri 4.0 juga selalu dikaitkan dengan kebutuhan perubahan di perguruan tinggi dalam menyikapi pengetahuan baru berbasis teknologi. Berbagai disrupsi selama pandemi Covid-19 memperlihatkan bahwa masalah kesehatan harus dilihat juga dari berbagai disiplin ilmu yang lain.^{5,6,7}

Dengan mempertimbangkan apa yang akan dihadapi di dunia kerja di masa depan, mahasiswa kedokteran perlu dibekali pengetahuan tentang pelayanan kesehatan dalam berbagai konteks dan kondisi yang kompleks. Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) telah mencoba melakukan MBKM pada BKP Pertukaran Pelajar dan Proyek Kemanusiaan.

Pertukaran Pelajar adalah kegiatan pengambilan sejumlah SKS tertentu yang dilakukan di luar program studi pada jenjang pendidikan yang sama, di dalam maupun di luar UKDW yang dilakukan secara tatap muka (*luring*) atau dalam jaringan (*daring*). Tujuan dari pertukaran pelajar ini adalah untuk memperkaya dan mengoptimalkan capaian pembelajaran lulusan. Penyelenggaraan Pertukaran Pelajar dilakukan dengan terlibatnya mahasiswa tersebut dalam kolaborasi blok-blok elektif yang dilakukan FK UKDW sebagai anggota Asosiasi Institusi

Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI) wilayah IV. Kolaborasi dilakukan dengan saling mendaftarkan dan mensosialisasikan blok elektif masing-masing fakultas untuk dapat diikuti oleh mahasiswa dari fakultas-fakultas kedokteran di dalam regional yang sama (AIPKI wilayah IV). Pelaksanaan blok elektif dilakukan dengan metode pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* dengan bobot sebesar 3 SKS. Mahasiswa mendaftar dan mengakses materi melalui *Learning Management System* (LMS), dan menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran *daring*. Setelah mendaftar, mahasiswa terlibat dalam proses belajar dan mendapatkan penilaian dari fakultas tujuan, yang kemudian nilai diserahkan ke fakultas asal.

Sedangkan yang dimaksud Proyek Kemanusiaan adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai medianya dan manusia sebagai pihak yang mendapat manfaat, dilakukan oleh mahasiswa di luar program studinya dalam jangka waktu tertentu untuk memberi mahasiswa pengayaan pengalaman berorganisasi dan bekerja sama.⁸ Fakultas Kedokteran UKDW telah mencoba melaksanakan Proyek Kemanusiaan dalam program “Kampus Lacak Covid-19”. Tujuan dari program “Kampus Lacak Covid-19” ini adalah terciptanya kerjasama antara Perguruan Tinggi (PT) dengan puskesmas guna memaksimalkan program *contact tracing* yang sudah ada di masing-masing puskesmas dan manajemen data Covid-19 yang ada di Dinas Kesehatan. Program ini merupakan salah satu dari program Kampus Siaga yang dicanangkan Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan (Kemkes) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ditjen Dikti Kemdikbud) untuk penanggulangan pandemi Covid-19. Target dari program ini adalah pemberdayaan mahasiswa, PT, puskesmas, dan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan dalam penanggulangan Covid-19.⁹ Mahasiswa melakukan berbagai kegiatan dalam program ini, mulai dari pelatihan aplikasi Silacak, membantu pendaftaran, publikasi, melakukan *tracing*, serta melakukan evaluasi bersama Dinas Kesehatan.

Evaluasi bagi pelaksanaan awal program-program MBKM di FK UKDW perlu dilakukan, untuk dapat memberikan gambaran pelaksanaan program MBKM yang diimplementasikan pada *setting* fakultas kedokteran.

Metodologi

Desain penelitian merupakan penelitian observasional yang menggunakan data sekunder dari hasil Survei Implementasi MBKM 2021 di Perguruan Tinggi Swasta yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Survei telah dilaksanakan pada tanggal 15-18 Desember 2021 pada berbagai Perguruan Tinggi Swasta, termasuk salah satunya di UKDW. Penyebaran kuesioner menggunakan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Dikti yang diberikan kepada seluruh mahasiswa program studi kedokteran FK UKDW

secara daring (*online*). Data kuesioner kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini telah lulus uji kelaikan etik dengan nomor 1377/C.16/FK/2022.

Hasil

Peneliti menggunakan 14 pertanyaan pada survei yang dapat menjawab tujuan penelitian sebagai sumber data untuk dianalisis. Empat belas pertanyaan tersebut kemudian dikelompokkan lagi menjadi 6 tema seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema Pertanyaan Survei

Tema	Survei Kuesioner
Minat	Ketertarikan terhadap program MBKM Pilihan bentuk kegiatan pembelajaran
Pertimbangan Mahasiswa	Kekhawatiran melakukan kegiatan pembelajaran di luar kampus Kegiatan pembelajaran di luar program studi akan berimplikasi pada masa studi
Pemahaman	Pengetahuan tentang kebijakan MBKM Program dahulu yang sudah sesuai dengan bentuk kegiatan MBKM
Sumber Informasi	Sumber informasi mengenai kebijakan MBKM Ketersediaan dokumen kurikulum, panduan, dan prosedur operasional
Dampak	Kegiatan pembelajaran di luar kampus memberikan kompetensi keterampilan penyelesaian permasalahan nyata dan kompleks, menganalisis, etika profesi, dll Belajar di program studi lain akan memperluas perspektif dan memberikan kompetensi tambahan yang dibutuhkan Peningkatan soft skill yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan MBKM sebagai bekal bekerja setelah lulus
Relevansi Kebutuhan	Kesesuaian kegiatan MBKM perguruan tinggi dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang Kebermanfaatan mengikuti kegiatan MBKM sebagai bekal bekerja setelah lulus Kepentingan kegiatan MBKM untuk persiapan menghadapi masa paska kampus

Pada tema minat, terdapat dua pertanyaan kuesioner tentang ketertarikan dan pilihan BKP oleh mahasiswa yang dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Hanya satu mahasiswa dari total 118 mahasiswa yang tidak tertarik mengikuti program MBKM pada Gambar 1. Pertukaran Pelajar

menjadi yang terpilih paling tinggi diantara 8 pilihan BKP lainnya. Dua pilihan yang paling diminati selanjutnya adalah Magang/Praktik Kerja dan Proyek Kemanusiaan.

Terkait pertimbangan mahasiswa, didapat data dari kekhawatiran apa saja yang muncul ketika melakukan kegiatan di luar kampus dan

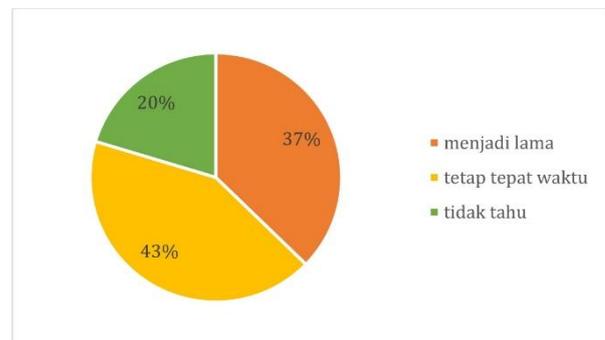
kemungkinan akibat bagi masa studinya jika dilaksanakan di luar program studi. Kedua hasil dari pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3. dan Gambar 4. Mahasiswa yang berpendapat bahwa ketika melakukan kegiatan pembelajaran di luar kampus tetap mampu menyelesaikan masa studi sebesar 42,37%, merasa masa studi menjadi lama sebesar 37,28%, dan sisanya merasa tidak tahu apakah akan memperpanjang masa studi atau tidak.

Perihal pengetahuan MBKM, mahasiswa diberi pertanyaan tentang sejauh mana pemahaman MBKM yang mereka miliki serta pendapat mereka tentang adanya kegiatan yang pernah dilakukan di program studi, yang dirasa sudah sesuai dengan bentuk kegiatan MBKM.

Sebagian besar mahasiswa hanya mengetahui sedikit dan bahkan belum mengetahui sama sekali tentang kebijakannya MBKM (Gambar 5). Selain itu, data menunjukkan bahwa proporsi antara mahasiswa yang berpendapat bahwa belum ada kegiatan Prodi yang sesuai dengan MBKM dan yang berpendapat belum ada yang sesuai MBKM adalah hampir sama, yaitu 48% dan 52% secara berurutan.



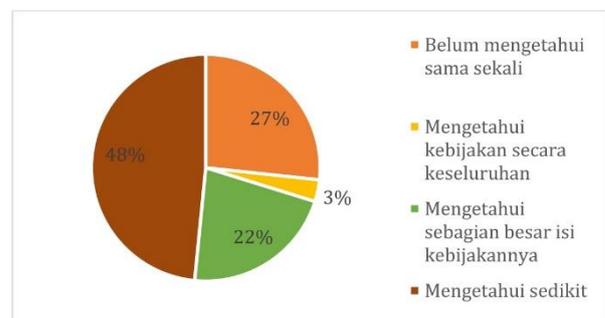
Gambar 3. Kekhawatiran Melakukan Kegiatan Pembelajaran di Luar Kampus



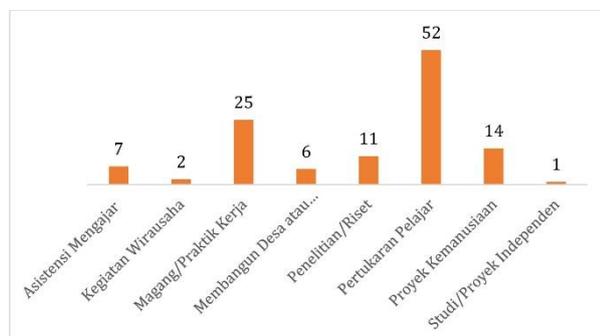
Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran di Luar Program Studi akan Berimplikasi pada Masa Studi



Gambar 1. Ketertarikan terhadap Program MBKM



Gambar 5. Pengetahuan tentang Kebijakan MBKM Masa Studi



Gambar 2. Pilihan Bentuk Kegiatan Pembelajaran

Tabel 2. Sumber Informasi mengenai Kebijakan MBKM

Sumber Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial)	24	20,34
Kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial)	20	16,95
Kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen)	4	3,39
Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud.	5	4,24
Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.	28	23,73
Media massa.	34	28,81
Lainnya : Teman	1	0,85
Lainnya : Whatsapp	1	0,85
Lainnya : teman dan dosen	1	0,85
Total	181	100%

Pada Tabel 2. didapat hasil bahwa mahasiswa mendapatkan informasi mengenai kebijakan MBKM utamanya bersumber dari media massa, sosialisasi oleh PT, dan kanal daring PT. Masih pada tema sumber informasi, mahasiswa juga ditanyakan terkait kelengkapan dokumen penunjang sebagai bahan informasi lainnya. Sebagian besar mahasiswa (65%) menjawab tidak

ada terkait ketersediaan dokumen penunjang untuk pelaksanaan MBKM di program studi, 20% responden menjawab sudah ada, dan 15% sisanya menjawab tidak tahu apakah sudah ada atau belum.

Dampak pelaksanaan MBKM dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 6.

Tabel 3. Dampak Pembelajaran di Luar Kampus

Dampak	Tidak tahu (%)	Mungkin (%)	Ya (%)	Total (%)
Kemampuan penyelesaian permasalahan nyata dan kompleks; menganalisis; etika profesi, dll	5 (4,24)	18 (15,25)	95 (80,51)	118 (100)
Memperluas perspektif dan memberikan kompetensi tambahan yang dibutuhkan	3 (2,54)	23 (19,49)	92 (77,96)	118 (100)

Sebagian besar responden setuju bahwa pembelajaran di luar kampus dapat memfasilitasi kompetensi keterampilan *problem solving*, menganalisis, etika profesi, dll. Responden juga

berpendapat bahwa dengan belajar di program studi lain akan memperluas perspektif dan memberikan kompetensi tambahan yang dibutuhkan.



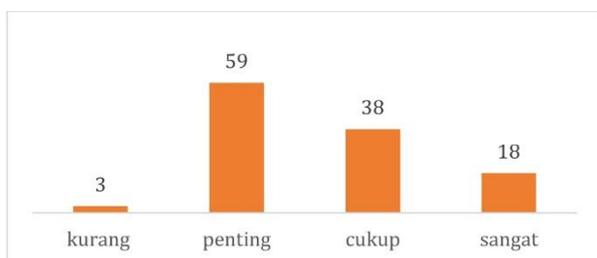
Gambar 6. Peningkatan *Soft Skill* yang Diperoleh Setelah Mengikuti Kegiatan MBKM sebagai Bekal Bekerja setelah Lulus

Sebanyak 110 responden merasakan peningkatan *soft-skills* yang cukup baik, baik, dan sangat baik. Hanya 8 mahasiswa dari 118 mahasiswa yang berpendapat bahwa tidak ada peningkatan *soft-skills* atau jika ada peningkatan dirasakan kurang baik.

Pada tema terakhir, relevansi kebutuhan di masa depan, terdapat tiga pertanyaan dari survei kuesioner tentang kesesuaian, kebermanfaatan, dan kepentingan kegiatan MBKM, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 7.

Tabel 4. Kesesuaian dan Kebermanfaatan Kegiatan MBKM di Masa Mendatang

Kesesuaian	Tidak (%)	Sesuai (%)	Sangat (%)	Total (%)
	3 (2,54)	84 (71,19)	31 (26,27)	118 (100)
Kebermanfaatan	Kurang (%)	Cukup (%)	Sangat (%)	Total (%)
	1 (0,85)	69 (58,47)	48 (40,68)	118 (100)



Gambar 7. Kepentingan Kegiatan MBKM untuk Persiapan Menghadapi Masa paska Kampus

Sebagian besar responden berpendapat bahwa kegiatan MBKM sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang. Sebanyak 117 responden berpendapat bahwa keikutsertaan dalam kegiatan MBKM cukup bermanfaat dan sangat bermanfaat.

Hanya 1 responden yang merasakan kurang kebermanfaatannya sebagai bekal bekerja setelah lulus (Tabel 4).

Hanya tiga responden yang merasa kegiatan MBKM kurang penting untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan setelah lulus, 115 sisanya berpendapat bahwa kegiatan MBKM dirasakan cukup penting, penting, dan sangat penting (Gambar 7).

Pembahasan

Dorongan implementasi MBKM telah dilakukan sejak tahun 2020. Fakultas Kedokteran UKDW telah turut melaksanakan BKP Pertukaran Pelajar dan Proyek Kemanusiaan. Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan dengan menggunakan survei kuesioner kepada mahasiswa FK UKDW. Terdapat 14 pertanyaan dari survei tersebut yang kemudian dikelompokkan menjadi 6 tema yaitu; minat, pemahaman, informasi, dampak, relevansi kebutuhan, dan pertimbangan mahasiswa.

Minat

Terdapat 43,22% dari seluruh responden yang menyatakan sangat tertarik untuk mengikuti program MBKM, dan hanya 1 mahasiswa saja yang menyatakan tidak tertarik. Tiga pilihan BKP yang paling diminati adalah Pertukaran Pelajar, Magang/Praktik Kerja, dan Proyek Kemanusiaan. Pilihan ini sejalan dengan program MBKM yang telah dilaksanakan di FK UKDW, yaitu Pertukaran Pelajar dan Proyek Kemanusiaan. Pertukaran Pelajar yang dilakukan di FK UKDW diminati dimungkinkan karena desain pembelajaran *blended learning* yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat mengikuti pembelajaran di luar kampus dengan lebih fleksibel. *Blended learning* memfasilitasi integrasi metode pengajaran konvensional dengan dunia digital. Metode pembelajaran ini mengkombinasikan beberapa metode yang berbeda seperti penggunaan buku teks, website, LMS, video dan media komunikasi lainnya.¹⁰ Penggunaan media daring dapat memengaruhi kepuasan mahasiswa dalam belajar. Selain itu, mahasiswa merasa puas jika dalam pelaksanaan kuliah *online* tidak ada kendala dengan jaringan internet dan kuota internet.¹¹ Adapun Magang/ Praktik Kerja akan didapatkan mahasiswa secara penuh saat mahasiswa menjalani pendidikan profesi nantinya. Temuan ini akan menjadi masukan bagi fakultas untuk menetapkan fokus program MBKM di masa yang akan datang.

Berdasarkan panduan MBKM dari UKDW, ada 4 BKP yg diharapkan akan dijalankan di tiap program studi⁸.

Pertimbangan Mahasiswa

Responden berpendapat bahwa dengan melakukan MBKM di luar program studi akan berisiko memperlama masa studi mereka. Responden juga merasakan berbagai kekhawatiran jika akan melakukan kegiatan pembelajaran di luar kampus. Dua kekhawatiran tertinggi adalah terkait pembiayaan dan kurangnya informasi program MBKM. Isu pembiayaan juga menjadi salah satu kendala penerapan MBKM yang dialami oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh, yaitu terkait perumusan pembiayaan dan pengelolaan dana untuk menjalankan program-program MBKM¹². Kurangnya informasi mahasiswa dapat dilihat lebih jauh pada temuan di tema pemahaman dan sumber informasi.

Pemahaman dan Sumber Informasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampai 66% responden hanya mengetahui sedikit tentang kebijakan MBKM, yang jika kemudian ditanyakan terkait apakah sudah ada program-program terdahulu yang sudah sesuai dengan bentuk kegiatan MBKM maka mahasiswa menjawab dengan nyaris berimbang untuk sudah ada atau tidaknya. Kemungkinan penyebab pemahaman yang kurang ini adalah karena sumber informasi berasal dari mahasiswa. Mahasiswa mendapatkan informasi mengenai kebijakan MBKM utamanya melalui media massa jika dibandingkan dengan sumber informasi yang lain, termasuk sumber informasi dari dalam PT itu sendiri. Lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa menjawab tidak tahu terkait ketersediaan dokumen kurikulum, panduan, dan prosedur operasional pelaksanaan MBKM di program studi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu universitas di Makasar, bahwa salah satu kendala yang dialami di universitas ini adalah kurangnya sosialisasi tentang program MBKM, terkhusus dari program studi sendiri.¹³ Temuan ini akan menjadi masukan baik bagi fakultas dan universitas dalam pemberian informasi mengenai program MBKM kedepannya.

Dampak

Dampak pelaksanaan MBKM yang didapati melalui survei di penelitian ini adalah responden setuju bahwa pelaksanaan MBKM mampu memberikan kompetensi keterampilan *problem solving* yang nyata dan kompleks, menganalisis,

etika profesi, dll (80,5%); memperluas perspektif dan memberikan kompetensi tambahan yang dibutuhkan (77,96%); peningkatan *soft skills* dinilai cukup baik (44,9%), baik (40,67%), dan sangat baik (1%). Tujuan pendidikan MBKM adalah mampu mengembangkan *hard skills* dan *soft skills*, mempersiapkan kebutuhan mahasiswa yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, serta menyiapkan lulusan menjadi pemimpin yang unggul dan berkepribadian. Tujuan ini dapat dicapai dengan optimal dengan menerapkan prinsip belajar humanistik, pembelajaran mandiri, memotivasi diri, dan pendidikan afektif.¹⁴

Relevansi Kebutuhan

Responden berpendapat bahwa program MBKM sesuai (71,8%), cukup bermanfaat (58,47%), dan penting (50%) sebagai bekal kebutuhan lulusan di masa mendatang. Hanya kurang dari 1% responden yang merasa program MBKM tidak sesuai, tidak bermanfaat, dan tidak penting.

Berdasarkan hasil dari minat mahasiswa yang cukup antusias, dampak positif yang didapatkan, serta relevansi kebutuhan di masa depan, program MBKM selanjutnya tetap dilanjutkan dan dipersiapkan dengan lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian ini dibutuhkan peningkatan tentang informasi kebijakan tentang program MBKM dari fakultas/universitas kepada mahasiswa. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri mengingat bahwa fakultas kesehatan, termasuk kedokteran, belum masuk dalam ketentuan untuk melaksanakan program MBKM.³ Dalam proses pendidikan, terdapat berbagai hal yang dapat menimbulkan perubahan yang cukup bermakna bagi perguruan tinggi sehingga dibutuhkan manajemen perubahan sebagai proses yang sistematis dalam memengaruhi baik SDM maupun lembaga atau organisasi.¹⁵ Terkait dorongan perubahan maka kita dapat berkaca dari pengalaman selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Pandemi Covid-19 berkontribusi mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat, seperti terjadinya berbagai fenomena perubahan perilaku hidup bersih dan sehat individu dan masyarakat¹⁶. Berbagai fenomena di bidang kesehatan ini tentu akan mendorong perubahan arah pendidikan untuk kedokteran. Dengan mempertimbangkan kebutuhan lulusan di masa depan⁵, Fakultas Kedokteran dapat memfasilitasinya pelaksanaan program MBKM dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, tetapi dengan

mengadaptasikan beberapa ketentuan mengingat kekhasan kebutuhan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) yang tetap harus diutamakan dalam kurikulum inti di Fakultas Kedokteran.¹⁷

Dalam upaya untuk mempersiapkan implementasi dari kebijakan MBKM, perguruan tinggi harus mempersiapkan berbagai aktivitas sehingga kebijakan MBKM dapat diimplementasikan dengan sukses. Adaptasi dapat difokuskan pada model pengembangan kurikulum dan implementasi program. Model pengembangan kurikulum meliputi rancangan kebijakan MBKM, rancangan standar operasional baku pelaksanaan MBKM, rancangan kerjasama akademik, dan identifikasi sumber daya. Implementasi program sendiri meliputi rancangan program kegiatan MBKM, penyusunan panduan pelaksanaan kegiatan MBKM, dan konversi alih kredit.^{1,18} Identifikasi kegiatan/program akademik yang sudah berjalan dan merancang kegiatan baru yang mungkin dilaksanakan merupakan strategi awal dalam tahapan implementasi MBKM.¹⁹ Selanjutnya, implementasi kurikulum yang mengintegrasikan program MBKM seharusnya melibatkan mitra untuk nantinya dapat menciptakan lulusan yang bisa diterima dengan baik di dunia kerja. Implementasi kurikulum juga seharusnya dikawal oleh sistem penjaminan mutu di Perguruan Tinggi yang bertugas menyusun kebijakan dan manual mutu, menetapkan mutu, melaksanakan monitoring dan evaluasi yang meliputi prinsip, aspek-aspek, dan prosedur penilaian.²⁰

Simpulan

Fakultas Kedokteran UKDW telah melaksanakan 2 BKP program MBKM yaitu Pertukaran Pelajar dan Proyek Kemanusiaan. Hasil evaluasi pelaksanaan MBKM menunjukkan bahwa minat responden untuk mengikuti program MBKM cukup tinggi, dengan jenis BKP utama yang dipilih sudah dilaksanakan di institusi. Masa studi yang mungkin memanjang serta kekhawatiran-kekhawatiran lain didapati pada hasil penelitian ini, seperti kurangnya informasi tentang kebijakan program MBKM pada mahasiswa. Dampak yang positif dan relevansi terhadap kebutuhan kompetensi setelah lulus merupakan temuan yang didapat pada penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Pengembangan Akademik dan Inovasi Pembelajaran (LPAIP) UKDW dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia dalam skema Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2021.

Daftar Pustaka

1. Baharuddin MS. Adaptasi kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka (fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 2021;4(1),195-205.
2. Fatmawati E. Dukungan perpustakaan dalam implementasi “Kampus merdeka dan merdeka belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*. 2020; 6(2); 1076-87.
3. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku panduan merdeka belajar-kampus merdeka. 2020. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
4. Wulandari D, Arifin S, Cahyono E, Kusumawardani SS, Hertono GF, Wastutiningsih SP, *et al.* Panduan program bantuan kerjasama kurikulum dan implementasi merdeka belajar kampus merdeka, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Jakarta, 2021, hlm. 1-12.
5. Handayani NNL. Pendidikan perguruan tinggi era 4.0 dalam pandemi Covid-19 menuju cyber university. *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*. 2020;1(2):101-10.
6. Tabari P, Amini M, Khoshnood K, Arya N. ‘Multi-dimensional effects of the COVID-19 pandemic considering the WHO’s ecological approach’, *Global Public Health*. Taylor & Francis, 16(1), 2021 p. 136–148
7. Januraga PP. Pendekatan multidisiplin; dari sebuah diskursus ke arah profesionalisme riset dan pendidikan kesehatan masyarakat. Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar. 2021.
8. LPAIP UKDW. Panduan penerapan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) pada kurikulum program studi di UKDW. 2020. Yogyakarta: UKDW.

9. Petunjuk teknis Kampus Lacak COVID-19: Penerapan kampus siaga Covid-19 untuk penguatan pelacakan kontak (contact tracing) di puskesmas bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam upaya penanggulangan pandemi Covid-19. Kemenkes RI, Kemdikbud RI. 2021.
10. Li X, Yang Y, Chu SKW, Zainuddin, Zhang, Y. Applying blended synchronous teaching and learning for flexible learning in higher education; an action research study at a university in Hong Kong. *Asia Pacific Journal of Education*. 2020. 1-17.
11. Hakim M, Mulyapradana A. Pengaruh penggunaan media daring dan motivasi belajar terhadap kepuasan mahasiswa pada saat pandemi Covid-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*. 2020;4(2):154-60.
12. Fuadi TM, Aswita D. Merdeka belajar kampus merdeka (MBKM): Bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*. 2021;5(2):603-14.
13. Asiah N. Implementasi kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka (studi pada fakultas social dan hukum universitas negeri makassar). *Jurnal S1 thesis, Universitas Negeri Makassar* diakses melalui <http://eprints.unm.ac.id/21022/>
14. Susilawati N. Merdeka belajar dan kampus merdeka dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. 2021;2(3):203-19.
15. Arifin M. Strategi manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi. *Jurnal Edu Tech*. 2017;3(1):117-32.
16. Tasnim. Pandemi Covid-19 berpeluang merubah perilaku kesehatan masyarakat, dalam belajar dari Covid-19: Perspektif Ekonomi dan Kesehatan. 2020. Medan: Yayasan Kita Menulis.
17. KKI. Standar kompetensi dokter Indonesia. 2012. Jakarta.
18. Purwanti E. Preparing the implementation of merdeka belajar-kampus merdeka policy in higher education institutions. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2020; 518:384-91.
19. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Strategi implementasi BKP MBKM dalam kurikulum perguruan tinggi. Diakses melalui <https://webinar.darmajaya.ac.id/go/wp-content/uploads/2020/11/Strategi-BKP-MBKM-dalam-KPT.pdf> (dikutip 22 Desember 2021).
20. Sopiannyah D, Masruroh S, Zaqiah QY, Erihadiana M. Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 2022;4(1):34-41.